

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha sadar yang terencana, disengaja, dan dapat dievaluasi yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan tentunya tidaklah mudah, terdapat beberapa problematika yang harus dihadapi, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan kebutuhan siswa di masa kini dan proses belajar mengajar yang belum terlaksana secara maksimal (Kurniawati, 2022).

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama dan hal ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19. Pada hari Selasa, 24 Maret 2020

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Salah satu hal yang dibahas pada surat edaran ini adalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Namun jika dilakukan secara berkepanjangan, penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini dinilai tidak efektif dan berdampak pada penurunan intensitas belajar mengajar, sehingga dapat menghasilkan tantangan pada aspek pendidikan yang mengakibatkan *learning loss*.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka dibutuhkan suatu perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Pada bulan Februari 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan bahwa mulai tahun ajaran 2022/2023, sekolah dan madrasah mempunyai opsi untuk menerapkan kerangka kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki pembelajaran yang beragam, dimana kurikulum merdeka memfokuskan pada konten-konten esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Struktur dari kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga fase, yakni fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI. Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022, pada kurikulum merdeka kriteria ketuntasan minimal (KKM) sudah tidak diberlakukan lagi dan digantikan dengan capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran adalah kompetensi minimum (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dirangkaikan sebagai satu kesatuan yang harus dicapai oleh siswa untuk setiap mata

pelajaran. Capaian pembelajaran ini diketahui dengan cara mengidentifikasi ketercapaian tujuan belajar. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa hal-hal esensial pada kurikulum merdeka jenjang Sekolah Dasar (SD), salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS ini diharapkan dapat memicu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosialnya dalam satu kesatuan. Pembelajaran IPAS ini mulai diajarkan pada fase B. Penerapan mata pelajaran IPAS ini sendiri memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar mereka, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur keberhasilan kompetensi siswa secara pasti dapat menggunakan salah satu pendekatan dalam teknik pengolahan nilai yakni pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Menurut Prasetyo (2019:154) “Penilaian acuan patokan (PAP) merupakan penilaian yang dalam menafsirkan atau menginterpretasikan skor hasil pengukuran menggunakan standar yang tetap atau standar mutlak (*standar absolut*)”. Hal ini mengartikan bahwa pemberian nilai pada siswa dilakukan dengan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa. Metode PAP digunakan pada sistem penilaian skala-100 dan

skala 5. Skala-100 berangkat dari persentase yang mengartikan skor prestasi sebagai proporsi penguasaan peserta didik pada suatu perangkat tes dengan batas minimal angka 0-100 persen (%). Pada skala-5 berarti skor prestasi diwujudkan dalam nilai A, B, C, D, dan E atau berurutan mewakili nilai 4, 3, 2, 1, dan 0. Batas minimal kualifikasi tuntas pada pendekatan PAP ini adalah 65%. Sistem penilaian PAP dengan skala-5 dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Sistem Penilaian PAP dengan Skala-5

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	A	Sangat Baik
80 – 89	3	B	Baik
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Kurang
00 – 39	0	E	Sangat Kurang

(Sumber: Agung, 2021:122)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas IV di SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajarannya sudah menerapkan kurikulum merdeka, yang dimana muatan pelajaran IPA dan IPS sudah digabung menjadi mata pelajaran IPAS. Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya ditemukan beberapa masalah, seperti: (1) kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep pembelajaran IPAS sehingga, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dan kurang tertarik dalam mempelajari mata pelajaran IPAS; (2) model pembelajaran yang digunakan belum mengacu pada karakteristik kurikulum merdeka, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan belum berjalan secara maksimal. Dimana, dalam proses penyampaian materi pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan

sehingga kegiatan pembelajarannya masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini, juga membuat siswa lebih sulit dalam menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga nilai kompetensi pengetahuan IPAS yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan pada data hasil ulangan harian I mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara. Dimana pada data ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai batas minimal kualifikasi tuntas pada pendekatan PAP. Data pengolahan nilai PAP ulangan harian I mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 43.

Dimana, hasil perolehan nilai ulangan harian I mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa masih terdapat 60% siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara yang tidak mencapai batas minimal kualifikasi PAP pada mata pelajaran IPAS. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka guru diharapkan untuk dapat lebih kreatif dalam mengemas suatu kegiatan pembelajaran dimana guru dapat menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang bervariasi.

Untuk mengajar mata pelajaran IPAS guru dapat menggunakan model pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPAS, hal ini dikarenakan pada penerapannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dapat

membantu siswa untuk mengaitkan materi pelajarannya dengan dunia nyata siswa atau lingkungan sekitarnya.

Depdiknas (2002) menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau yang sering disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Perdana, 2020).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* akan menjadi lebih bermakna apabila didalam penerapannya dikolaborasikan dengan pengamalan konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan alam disekitarnya (*Palemahan*), dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang saling berkaitan satu sama lain (*Pawongan*). Setiap hubungan ini memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang dan selaras antara satu dengan lainnya. Keseimbangan akan tercapai, apabila manusia mengupayakan dan menghindari tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya. Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai *Tri Hita Karana* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Pada Siswa Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

- (1) Pandemi Covid-19 mengakibatkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi berkepanjangan sehingga hal ini menyebabkan kemunduran secara akademis pada siswa (*learning loss*).
- (2) Kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep pembelajaran IPAS.
- (3) Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPAS di SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara kurang bervariasi dan belum mengacu pada karakteristik kurikulum merdeka.
- (4) Proses pembelajaran IPAS masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
- (5) Siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- (6) Guru hanya menggunakan ruang kelas sebagai lingkungan belajarnya, sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik.
- (7) Terdapat 60% siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara tidak mencapai batas minimal kualifikasi PAP pada mata pelajaran IPAS, sehingga kompetensi pengetahuan IPAS masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPAS pada siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun Ajaran 2022/2023, khususnya pada materi IPA “Wujud Zat dan Perubahannya”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPAS pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* pada siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023?
- (2) Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPAS pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* pada siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023?
- (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPAS pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* pada siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023.
- (2) Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPAS pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* pada siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023.
- (3) Untuk mengetahui penguasaan pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu tentang pembelajaran atau pedagogi. Khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan peluang kepada siswa untuk menjalani proses pembelajaran yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa.

b. Bagi Guru

Untuk seorang guru penelitian ini membantu dalam merancang sebuah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* selama proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS dan perhatian guru untuk membangun motivasi dalam diri siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam mengambil suatu kebijakan pada pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas profesionalnya.

d. Bagi Peneliti Bidang Sejenis

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi dan bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai *Tri Hita Karana* dan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

